

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan produk coklat kakao yang menjadi sumber pendapatan bagi devisa negara Indonesia. Kakao memiliki beberapa manfaat baik untuk dikonsumsi maupun dibuat minyak kakao yang dapat digunakan untuk produk kecantikan. Perkembangan luas areal kakao mengalami fluktuasi hingga penurunan yang signifikan. Perkebunan kakao di Indonesia menurut pelaku pengusaannya meliputi Perkebunan Rakyat (PR) serta Perkebunan Besar (PB) Perkebunan Besar terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN) serta Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Berdasarkan Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan (2020) data yang diambil dari tahun 2016 menunjukkan bahwa Perkebunan Rakyat tercatat memiliki luas areal lahan sekitar 1,67 juta hektar kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 3,73 persen dan tahun 2018 menurun 1,97 persen. Sedangkan luas PBN pada tahun 2016 sekitar 14,7 ribu hektar dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 pada areal PBN yaitu 1,02 persen dan terjadi penurunan yang signifikan 17,13 persen pada tahun 2018. Untuk PBS sendiri pada tahun 2016 memiliki areal lahan 27,3 ribu hektar meningkat pada tahun 2017 sekitar 0,66 persen dan mengalami penurunan drastis mendekati setengah luas total areal pada tahun 2017 yaitu 27,5 ribu hektar menjadi 14,4 ribu hektar sekitar 47,33 persen. Tidak hanya luas lahan, produksi kakao di Indonesia mengalami fluktuasi. Perkembangan produksi kakao PBN tahun 2016 yakni 12,3 ribu ton naik 12,6 ribu ton pada tahun 2017 sekitar 2,02 persen. Pada tahun 2018 menurun menjadi 7,7 ribu ton selisih 38,83 persen dari tahun 2017. Diliput dari Litbang Kompas (Krisna, 2021) berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian bahwa konsumsi coklat baik instan atau bentuk bubuk mengalami fluktuasi berbanding lurus dengan kondisi lahan perkebunan kakao di Indonesia.

Rata – rata pada tahun 2017 konsumsi coklat hanya 65,2 gr/tahun serta pada tahun 2020 meningkat hanya sedikit menjadi 70,9 gr/tahun.

Kualitas bibit tanaman dipengaruhi oleh bahan tanam awal yaitu benih. Penggunaan benih kakao dengan dengan kualitas yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan kakao berikutnya baik pada masa TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) maupun TM (Tanaman Menghasilkan). Perbanyakan kakao dapat dilakukan baik menggunakan perbanyakan generatif maupun perbanyakan secara vegetatif. Perbanyakan generatif merupakan perbanyakan tanaman yang menggunakan benih atau biji dari tanaman induknya. Perbanyakan secara vegetatif kakao dapat dilakukan menggunakan stek, *grafting*, maupun okulasi. Perbanyakan kakao yang paling umum dilakukan adalah perbanyakan secara vegetatif yaitu okulasi ataupun sambung pucuk dengan kriteria umur 4-6 bulan (Yuliasmara, 2015).

Perbanyakan kakao dikenal dengan istilah pembibitan. Hal – hal yang menunjang keberhasilan dalam pembibitan adalah pemeliharaan bibit , dimana salah satunya adalah pemupukan. Pemupukan berperan menjaga pertumbuhan serta perkembangan bibit dengan optimal (Susanto, 1993).

Berkaitan dengan jenisnya, benih terbagi atas benih orthodox dan benih rekalsitran. Benih orthodox adalah benih yang memiliki viabilitas cukup tinggi apabila disimpan cukup lama. Sedangkan benih rekalsitran adalah benih yang viabilitas akan mengalami kemunduran akibat disimpan pada lingkungan yang cukup lembab serta tidak tahan disimpan cukup lama dan akan berakibat benih akan berkecambah. Benih kakao termasuk benih rekalsitran karena apabila pemanenan yang terlambat dilakukan serta didukung kondisi lingkungan , maka proses perkecambahan dapat terjadi di dalam buah kakao sendiri (Susilo, 2015).

Benih kakao yang mengalami proses penyimpanan, berefek juga pada vigor benih dan berpengaruh terhadap rendahnya produksi di masa tanam berikutnya.

Untuk mengurangi kemunduran benih, baik orthodox maupun rekalsitran maka membutuhkan pemahaman tentang teknik penyimpanan. Pengertian teknik penyimpanan sendiri yaitu kegiatan yang dikembangkan untuk menjaga viabilitas

benih, baik saat periode disimpan hingga periode penanaman nantinya (Maemunah *dkk.*, 2009).

Penyimpanan benih banyak dilakukan secara konvensional, dengan menggunakan arang sekam atau serbuk gergaji. Penggunaan media simpan tersebut memiliki kelemahan yaitu menyerap uap air akibatnya tumbuhnya jamur dapat terjadi dan juga benih lebih cepat berkecambah (Rahardjo & Hartatri, D., F., 2010). Menurut Yazid (2020), perlakuan media simpan pada benih karet terbaik menggunakan serbuk gergaji dengan lama simpan 10 hari.

Pada metode penyimpanan benih secara konvensional yaitu arang sekam atau serbuk gergaji juga memiliki kelemahan yaitu benih dapat berkecambah. Metode selain konvensional dengan menggunakan larutan osmotik atau yang disebut *Polyethylene Glycol*. Larutan ini berfungsi untuk mencegah terjadinya imbibisi dan hidrasi pada benih. Pada sebuah penelitian Hutabarat *dkk* (2018) tentang pengaruh jenis larutan osmotik PEG 6000 pada invigorasi benih kakao (*Theobroma cacao* L.) menyatakan bahwa laju perkecambahan dan indeks vigor meningkat secara signifikan.

Pada uraian di atas perlu adanya pengkajian penelitian tentang pertumbuhan bibit klon unggul kakao pada beberapa lama penyimpanan benih.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah perbedaan klon kakao berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao ?
2. Apakah lama penyimpanan benih kakao berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao?
3. Apakah ada interaksi antara klon dengan lama penyimpanan benih terhadap pertumbuhan bibit kakao ?

### **1.3 Tujuan**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh perbedaan klon terbaik pada pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui pengaruh lama penyimpanan benih kakao terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao.
3. Mengetahui interaksi antara klon dengan lama penyimpanan benih kakao terhadap pertumbuhan bibit kakao.

### **1.4 Manfaat**

Dari tujuan diatas dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti menambah referensi pengetahuan tentang pertumbuhan bibit klon kakao akibat beberapa lama penyimpanan.
2. Sebagai pengembangan lanjutan dari penelitian sebelumnya.
3. Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.